

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran menurut Muhammad ‘Ali, sebagaimana didefinisikan para ulama usūl adalah firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril, dituliskan dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat an-Nās (Muḥammad ‘Ali Ṣabūnī, 1990). Al-Quran memiliki fungsi utama, yakni sebagai petunjuk bagi manusia dan memberi keterangan-keterangan serta sebagai pembeda antara hak dan batil. Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya:

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil).”

Mengenai ayat di atas, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Al-Quran menjadi petunjuk untuk manusia agar terhindar dari kesesatan. Ia menjadi pembeda yang benar (haq) dan yang salah (batil) (Al-Mahalli dan As-Suyuthi, 2020). Al-Quran merupakan jalan Allah (sabilillah) yang membebaskan manusia dari ketidaktahuannya tentang hakikat pencipta dan penciptaanya, serta menjadi pedoman dalam melalui setiap jenjang kehidupannya (Hamka, 1998)

Semua ayat dalam Al-Quran memberikan bimbingan kepada kaum Muslim menuju jalan yang diridhai Allah di samping mendorong mereka untuk berjihad di jalan Allah, sambil memberikan didikan akhlak dan *suluk* (berdiam diri untuk mendekatkan diri kepada Allah) yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah, menang, bahagia, sengsara, aman, dan takut). Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan, tetapi juga memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan kepribadian umat Muslim. Salah satu bentuk interaksi

dengan Al-Quran yang paling utama adalah kegiatan tahfizh, yaitu upaya menghafal ayat-ayat Al-Quran agar senantiasa terjaga dalam ingatan dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diungkapkan oleh Eko Aristanto (2019). Dalam Sunan Tirmidzi hadis ke 2833, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ
 بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
 وَعَلَّمَهُ. (رواه الترمذي)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Bisyr bin As Suri telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin Affan ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik kalian atau seutama-utama kalian adalah yang belajar al Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mempelajari Al-Quran dengan menghafalnya dan menyebarkan ilmunya memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam. Rasulullah Saw. tidak hanya menganjurkan untuk menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Muzakkir (2015) menjelaskan, ungkapan “sebaik-baik kalian” dalam hadis ini mengisyaratkan bahwa orang yang terlibat dalam proses menghafal, melakukan pembelajaran dan pengajaran Al-Quran termasuk golongan terbaik di sisi Allah Swt. Hal ini karena mereka berperan dalam menjaga wahyu Ilahi dan membimbing orang lain menuju jalan yang benar. Hal ini sejalan dengan temuan Trinova dan Wati (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan menghafal Al-Quran dapat menciptakan ketenangan jiwa, kejernihan berpikir, serta stabilitas psikologis pada diri seseorang.

Muhammad bin Ishaq (2004) menjelaskan, sejak masa Nabi Muhammad Saw., kegiatan tahfizh telah menjadi bagian integral dari pembelajaran Islam. Para sahabat berlomba-lomba untuk menghafal Al-Quran, baik secara keseluruhan maupun sebagian, guna memastikan bahwa wahyu yang diturunkan tetap terjaga dan dapat diajarkan kepada generasi berikutnya. Rasulullah Saw. sendiri membimbing para sahabat dalam menghafal dan memahami ayat-ayat yang diturunkan, serta menugaskan beberapa sahabat seperti Zaid bin Tsabit untuk mencatat dan mengumpulkan wahyu secara sistematis. Praktik ini menjadi tradisi yang terus berkembang seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah.

Pada masa Khulafaur Rasyidin, perhatian terhadap tahfizh semakin meningkat dengan adanya upaya kodifikasi Al-Quran dalam bentuk mushaf. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq memerintahkan pengumpulan wahyu dalam satu naskah, yang kemudian disempurnakan oleh Khalifah Utsman bin Affan dengan standarisasi bacaan dan distribusi mushaf ke berbagai wilayah Islam. Langkah ini turut memperkuat budaya tahfizh di kalangan umat Muslim, sehingga semakin banyak individu yang berupaya menghafal Al-Quran sebagai bagian dari ibadah dan ilmu.

Perkembangan tahfizh terus berlanjut pada era kekhalifahan Islam di Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, di mana institusi pendidikan formal mulai berkembang pesat. Madrasah-madrasah dan halaqah ilmu di masjid-masjid besar seperti di Baghdad, Damaskus, dan Kairo menjadi pusat pembelajaran Al-Quran, termasuk tahfizh. Para ulama besar seperti Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal memulai perjalanan keilmuan mereka dengan menghafal Al-Quran sejak usia dini, yang menunjukkan bahwa tahfizh merupakan fondasi utama dalam tradisi keilmuan Islam.

Pada abad pertengahan, kegiatan tahfizh tetap menjadi bagian penting dari sistem pendidikan Islam. Di berbagai pesantren di Nusantara, sistem pembelajaran tahfizh diterapkan secara turun-temurun sebagai bagian dari pendidikan keislaman. Pesantren-pesantren seperti Pesantren Gontor dan Pesantren Tebuireng di Indonesia terus melestarikan tradisi ini dengan metode

yang semakin berkembang, termasuk penggunaan metode talaqqi, muraja'ah, dan tasmi'.

Di era modern, perkembangan tahfizh semakin pesat seiring dengan meningkatnya kesadaran umat Islam terhadap pentingnya menghafal Al-Quran. Berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah formal hingga pondok pesantren dan rumah tahfizh, menawarkan program tahfizh dengan metode yang lebih bervariasi, seperti metode *Ummi*, *Tilawati*, *Tikrar*, dan lain-lain. Selain itu, kemajuan teknologi juga turut mendukung proses tahfizh dengan hadirnya aplikasi digital, platform daring, serta berbagai program berbasis multimedia yang memudahkan pembelajaran Al-Quran. Namun, fenomena yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa program tahfizh di berbagai lembaga pendidikan lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas hafalan dibandingkan dengan pemahaman mendalam terhadap kandungan ayat. Hal ini mengakibatkan munculnya ketidakseimbangan dalam proses internalisasi nilai-nilai Al-Quran, di mana peserta didik lebih diarahkan untuk mencapai target jumlah hafalan tanpa memiliki pemahaman kontekstual terhadap ayat yang dihafal. Akibatnya, banyak penghafal Al-Quran yang mampu menghafal dalam jumlah besar, tetapi belum memahami secara menyeluruh makna ayat yang mereka hafalkan serta kurang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka.

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif dalam tahfizh. Pada satu sisi, pencapaian hafalan yang tinggi sering kali dijadikan indikator keberhasilan tanpa mempertimbangkan sejauh mana peserta didik memahami dan menginternalisasi kandungan ayat. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teks, tetapi juga harus mencakup dimensi pemahaman, perenungan, dan pengamalan. Dalam banyak kasus, peserta didik yang hanya menghafal tanpa memahami makna ayat sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan realitas kehidupan, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran tidak sepenuhnya terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan

dalam merancang model pembelajaran tahfizh yang tidak hanya menargetkan pencapaian kuantitatif, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dan Waharjani (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran tahfizh berbasis Ummi memiliki efektivitas dalam meningkatkan hafalan sekaligus pemahaman peserta didik terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Dalam artikel jurnal yang berlokasi di SDIT Salsabila Sleman tersebut, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman makna ayat dengan proses menghafal memiliki dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan tahfizh tidak hanya diukur dari seberapa banyak ayat yang dihafalkan, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami kandungan ayat dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tahfizh yang menggabungkan aspek hafalan dan pemahaman secara simultan lebih efektif dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Qur'ani.

Selain itu, penelitian oleh Shobirin (2018) juga menegaskan bahwa kegiatan tahfizh yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman mendalam tidak cukup untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Studi dalam artikel jurnal ini mengungkapkan bahwa banyak peserta didik yang mampu menghafal dalam jumlah besar, tetapi kurang mampu menjelaskan makna dan relevansi ayat dalam kehidupan mereka.

Meskipun penelitian menunjukkan bahwa hafalan semata tidak cukup untuk membentuk karakter Islami peserta didik, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar program tahfizh di sekolah-sekolah masih lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas hafalan daripada kedalaman pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari pola kegiatan yang cenderung berorientasi pada target capaian hafalan tanpa memberikan porsi yang seimbang untuk pendalaman makna ayat-ayat yang dihafalkan.

Dalam berbagai institusi pendidikan, sistem pembelajaran tahfizh umumnya menerapkan mekanisme evaluasi berbasis hafalan, di mana

keberhasilan peserta didik diukur dari jumlah ayat atau juz yang mampu mereka hafal dalam jangka waktu tertentu. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah pelaksanaan wisuda tahfizh sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan siswa. Wisuda tersebut sering kali diiringi dengan pemberian sertifikat, simbol penghargaan, atau bentuk pengakuan lain yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam menambah hafalan mereka.

Namun, sistem ini, meskipun terbukti mampu meningkatkan jumlah penghafal Al-Quran, belum sepenuhnya memastikan bahwa para peserta didik memahami esensi dan konteks ayat-ayat yang mereka hafalkan. Tidak jarang ditemukan peserta didik yang mampu menyelesaikan hafalan beberapa juz, tetapi ketika ditanya tentang tafsir atau kandungan nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, mereka mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Quran belum tentu berbanding lurus dengan pemahaman dan pengamalan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, sistem penghargaan berbasis hafalan juga dapat menciptakan orientasi yang kurang seimbang dalam diri peserta didik, di mana mereka lebih fokus pada pencapaian jumlah hafalan daripada upaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jika hal ini tidak diimbangi dengan pendekatan yang lebih integratif, ada potensi bahwa program tahfizh hanya akan melahirkan individu yang kuat dalam hafalan, tetapi kurang dalam penghayatan makna dan penerapan ajaran Islam secara utuh.

Dengan demikian, meskipun program tahfizh yang diterapkan di berbagai sekolah telah berhasil mencetak generasi penghafal Al-Quran, masih terdapat tantangan besar dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ayat yang mereka pelajari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran tahfizh yang tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif hafalan, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pemahaman makna dan

implementasi ajaran Al-Quran dalam kehidupan peserta didik di sekolah dan di masyarakat.

Di kota padang sendiri, kegiatan tahfizh berakar dari Peraturan Walikota Padang Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Hafiz Al Quran, Bab I Pasal 1 No. 23. Di dalamnya menguraikan bahwa peserta program tahfizh di antaranya terdiri dari peserta didik Sekolah Menengah Atas, yang selanjutnya disingkat sebagai peserta didik SMA. Peserta didik SMA mencakup peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah, yang berada di seluruh wilayah Kota Padang.

Saat ini, beberapa sekolah di Kota Padang telah menerapkan program tahfizh, seperti SMAN 1 Padang, SMAN 9 Padang, dan SMAN 10 Padang. Ketiga sekolah ini sudah menghasilkan ratusan wisudawan tahfizh yang memiliki hafalan yang mumpuni. Pada setiap semester, akan ada penghargaan bagi setiap peserta didik yang sudah mencapai target hafalan tertentu untuk melaksanakan wisuda dan mendapatkan penghargaan sertifikat atau simbolis pemberian “mahkota” pada wisudawan tahfizh. Kegiatan tahfizh yang dilakukan juga mengarahkan peserta didik untuk menambah hafalannya jika ingin mengulang wisuda, dengan memaksimalkan kegiatan tahfizh dan *muraja'ah* pada setiap pertemuannya.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan koordinator kegiatan tahfizh ibu Dra. Idawarnis, M.Si, di lingkungan pendidikan formal seperti SMAN 10 Padang, kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik sejak dimulai pada tahun 2019. Dari rentan tahun 2019 hingga saat ini, sudah banyak peserta didik yang diwisuda atas capaian hafalan Al-Quran mereka. Walaupun sempat tertidur 1 tahun (2020) karena wabah Covid-19.

Data nasional dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa selama masa pandemi, lebih dari 94% satuan pendidikan di Indonesia mengalami gangguan aktivitas pembelajaran langsung (Kemendikbudristek, 2021). Namun, tidak berlalu lama, institusi sekolah dengan cepat beradaptasi dengan pemulihan kegiatan pembelajaran termasuk kegiatan tahfizh yang dimulai kembali pada tahun 2021.

Upaya ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong penguatan kompetensi non-akademik, termasuk penguasaan literasi keagamaan sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, program tahfizh tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan ekstra-kurikuler, melainkan sebagai medium internalisasi nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan peserta didik, yang berkontribusi pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan integritas pribadi mereka di tengah tantangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik program tahfizh di SMAN 10 Padang, yakni Annisa Falisha Putri, Thalita Putri Y., dan Kurnia Sandi dari kelas XI F7, diketahui bahwa mereka telah menyelesaikan hafalan hingga beberapa juz sejak kelas X, namun kegiatan tahfizh yang mereka lakukan tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap makna ayat-ayat yang dihafal. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan antara aspek kognitif (hafalan) dan afektif (penghayatan makna) dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di sekolah umum. Temuan lapangan ini diperkuat oleh Safinah (2022), yang menunjukkan bahwa meskipun program tahfizh di lembaga pendidikan Islam mampu menanamkan nilai religius melalui kegiatan seperti wirid, hafalan, dan keteladanan guru, namun dimensi pemahaman terhadap makna ayat masih belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Ketimpangan ini berpotensi menjadikan Al-Qur'an hanya sebatas hafalan lisan tanpa menyentuh dimensi kesadaran spiritual dan etis dalam kehidupan peserta didik.

Dalam konteks lain, Mayasari (2019) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter melalui tahfizh baru akan efektif apabila didukung dengan proses tahsin dan pemahaman isi Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak yang konsisten. Realitas ini mengindikasikan bahwa pendekatan hafalan semata tidak cukup untuk membentuk karakter Qurani yang utuh, yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan memahami, dan mengamalkannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran tahfizh di sekolah umum perlu dikembangkan menjadi sistem terpadu yang tidak hanya menargetkan aspek kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pemahaman dan

internalisasi nilai-nilai Qurani dalam perilaku keseharian peserta didik. Pada surah Al-Baqarah ayat 121, Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Artinya:

“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”

Surah Al-Baqarah ayat 121 menegaskan bahwa membaca Al-Quran tidak sekadar melafalkan ayat-ayatnya, tetapi harus diiringi dengan pemahaman yang mendalam serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *“yatlunahu haqqa tilawatih”* dalam ayat ini, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-azhar jilid 1 oleh buya Hamka (1989), bukan hanya berarti membaca dalam arti harfiah, tetapi juga mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran yang terkandung dalam kitab suci. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim yang sejati adalah mereka yang tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya dan menjalankan ajarannya dengan penuh kesadaran dan ketundukan. Rasulullah juga bersabda mengenai hal ini seperti yang dikutip dalam Sunan Tirmidzi, cetakan pertama (1996) dan terjemahan dari aplikasi HaditsSoft:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ
بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ أَوْ أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Bisyr bin As Suri telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Abu Abdurrahman As Sulami dari Utsman bin Affan ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi

wa sallam bersabda: "Sebaik-baik kalian atau seutama-utama kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya." (Sunan Tirmidzi 2833)

Dalam hadis lainnya dalam Fathul Bari, Rasulullah juga menyampaikan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ
الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ
أُطْلِقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para penghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Unta yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi." (Shahih Bukhari 4643)

Dalam konteks pendidikan formal seperti di SMAN 10 Padang, ayat dan hadis di atas menjadi relevan dalam menyoroti pentingnya pembelajaran tahfizh yang tidak terbatas pada aspek kuantitas hafalan semata. Sebagaimana yang terjadi di banyak sekolah, peserta didik sering kali didorong untuk menuntaskan target hafalan dalam jumlah tertentu tanpa adanya sistem pembelajaran yang secara sistematis membimbing mereka dalam memahami kandungan ayat-ayat yang mereka hafalkan. Akibatnya, banyak siswa yang mampu melafalkan ayat-ayat Al-Quran dengan lancar, tetapi kurang memahami relevansi dan pesan yang terkandung di dalamnya, baik dalam aspek teologis, moral, maupun sosial. Rasulullah dalam hal ini bersabda:

عَبْدُ أَخْبَرَنَا ابْنُ خُزَيْمَةَ, حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ, حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى, عَنْ
الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ, عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ, عَنْ عَطَاءٍ, مَوْلَى أَبِي أَحْمَدَ, عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا وَهُمْ نَفَرٌ فَدَعَاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَاذَا مَعَكُمْ مِنَ الْقُرْآنِ، فَاسْتَقْرَأَهُمْ حَتَّى مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ هُوَ مِنْ أَحَدِهِمْ سِنًا فَقَالَ: مَاذَا مَعَكَ يَا فُلَانُ، قَالَ مَعِيَ كَذَا وَكَذَا وَسُورَةُ الْبَقَرَةِ قَالَ: مَعَكَ سُورَةُ الْبَقَرَةِ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيرُهُمْ فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَفِهِمْ وَالَّذِي كَذَا وَكَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ إِلَّا خَشْيَةٌ أَنْ لَا أَقُومَ بِهِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَاقْرَأْهُ وَارْقُدْ، فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ فَقَرَأَهُ وَقَامَ بِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ مَحْشُورٍ مِسْكًَا يَفُوحُ رِيحُهُ عَلَى كُلِّ مَكَانٍ، وَمَنْ تَعَلَّمَهُ فَزَقْدَ وَهُوَ فِي جَوْفِهِ كَمَثَلِ جِرَابٍ وَكَيْ عَلَى مِسْكِ

Artinya:

"Ibnu Khuzaimah mengabarkan kepada kami, Abu Ammar menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid bin Ja'far, dari Sa'id Al Maqburi, dari Atha — maula Abu Ahmad— dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah mengirim beberapa orang (tiga sampai sepuluh orang). Lalu beliau memanggil mereka dan bertanya, "Berapa surah Al Qur'an yang kalian hafal?" Beliau lalu meminta mereka agar membacanya. Ketika beliau sampai pada seseorang dari mereka yang merupakan paling muda, beliau bertanya, "Berapa surah Al Qur'an yang kamu hafal?" Dia menjawab, "Aku hafal surah ini dan surah ini, serta surah Al Baqarah." Beliau bertanya lagi, "Kamu hafal surah Al Baqarah?" Dia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Pergilah! kamu adalah pemimpin mereka." Seseorang dari mereka yang paling terhormat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah menciptakan makhluk, tidak ada yang menghalangiku belajar Al Qur'an kecuali aku takut tidak bisa mengamalkannya." Rasulullah lalu bersabda, "Pelajarilah Al Qur'an, bacalah dan tidurlah, karena perumpamaan Al Qur'an bagi yang mempelajarinya, membacanya, dan mengamalkannya, adalah seperti kantong yang diisi minyak kesturi yang aromanya menebar ke semua

tempat. Sedangkan bagi yang mempelajarinya lalu tidur dan hanya berada dalam perutnya, adalah seperti kantong diikatkan pada minyak kesturi” (Shahih Ibnu Hibban 2126)

Oleh karena itu, model pembelajaran tahfizh yang dikembangkan di SMAN 10 Padang dirancang sedemikian rupa agar dapat mencerminkan makna dari “*haqqa tilawatihi*”, yaitu pembacaan yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan praktis dari Al-Quran (Imam As-Syaukanni, 2008) dan pendekatan integratif dalam kegiatan tahfizh, yang tidak hanya mencakup aspek hafalan tetapi juga pemahaman makna dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik benar-benar dapat merasakan keimanan yang hakiki.

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini diberi nama HALTAFZ (Halaqah Al-Quran dan Tahfizh). Akronim ini dipilih untuk menggambarkan inti dari pembelajaran yang dikembangkan, yakni berbasis halaqah sebagai metode interaktif dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Quran. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada target hafalan, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang menekankan aspek pemahaman makna serta implementasi nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari sistem pembelajaran walaupun berada pada ekstrakurikuler, HALTAFZ tidak hanya sekedar akronim, tetapi juga dirancang sebagai sintaks dalam model pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah ini. struktur sintaks HALTAFZ terdiri dari tahapan-tahapan yang mencerminkan konsep halaqah, pemahaman ayat melalui tafsir, penguatan makna dengan diskusi halaqah, hingga refleksi nilai-nilai Al-Quran pada sikap. Penguatan melalui diskusi dalam halaqah ini bukan sekedar sara bertukar pendapat, tetapi juga menjadi metode efektif untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zulfahman Siregar (2023), yang menyimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran dapat meningkatkan semangat dan partisipasi aktif mereka dalam menyampaikan argumentasi, kritik, dan saran ke yang lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa hal dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfizh perlu menjadi bahan kajian dan proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran menjadi lebih baik, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kegiatan tahfizh di SMAN 10 Padang selama ini hanya berfokus pada hafalan dan penyetoran ayat, tanpa diimbangi dengan pemahaman makna ayat yang memadai.
2. Banyak peserta didik yang telah menyelesaikan hafalan beberapa juz, namun belum memahami kandungan dan nilai-nilai Qurani dalam ayat-ayat yang mereka hafal, sehingga aspek afektif belum terbentuk secara optimal.
3. Belum terdapat model pembelajaran tahfizh yang sistematis dan integratif di SMAN 10 Padang yang menggabungkan antara hafalan, pemahaman makna, dan pembentukan karakter Qurani.
4. Kegiatan ekstrakurikuler tahfizh belum dirancang dalam bentuk halaqah pembelajaran, sehingga belum tersedia pendekatan pembelajaran yang membina secara komprehensif dalam aspek kognitif, afektif, dan spiritual.
5. Diperlukan pengembangan model pembelajaran tahfizh berbasis halaqah (HALTAFZ) yang terstruktur, kontekstual, dan mampu menjadi solusi atas ketimpangan antara kemampuan hafalan dan penghayatan nilai-nilai Qurani di lingkungan sekolah.

Identifikasi masalah di atas membutuhkan pemecahan masalah, berupa model pengembangan ekstrakurikuler tahfizh dengan mengembangkan model pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ) untuk dijadikan pedoman yang jelas, terstruktur dan sistematis bagi kegiatan ekstrakurikuler tahfizh di SMAN 10 Padang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah teridentifikasi dan dipaparkan, maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini, agar riset ini lebih fokus pada pengembangan ekstrakurikuler tahfizh dengan mengembangkan pembelajaran tahfizh melalui pendekatan halaqah di SMAN

10 Padang. Masalah yang akan di kaji secara mendalam pada penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfizh di SMAN 10 Padang
2. Pengembangan Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang
3. Validitas, Praktikalitas, Efektivitas Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang (HALTAFZ)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfizh di SMAN 10 Padang?
2. Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang?
3. Apakah Model Pembelajaran Tahfizh melalui pendekatan Halaqah (HALTAFZ) Valid, Praktis, Efektif Model?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ekstrakurikuler tahfizh berbasis pendidikan di SMAN 10 Padang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan:
 - a. Mengetahui Pelaksanaan Ekstrakurikuler Tahfizh di SMAN 10 Padang.
 - b. Mengetahui Pengembangan Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang.
 - c. Mengetahui Validitas, Praktikalitas, Efektivitas Model Pembelajaran Tahfizh (HALTAFZ) melalui Pendekatan Halaqah di SMAN 10 Padang.
2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang di SMAN 10 Padang diharapkan memiliki kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Kegunaan Secara Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan akademis dan menambah khazanah perbendaharaan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang di SMAN 10 Padang.
 - 2) Menjadi referensi ilmiah dan bahan informasi terkait Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang bagi pemerhati dan peneliti-peneliti selanjutnya.
- b. Kegunaan Secara Praktis
- 1) Bagi pemerintah dan lembaga pendidik Islam, model ini akan menjadi masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait pada Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang.
 - 2) Bagi pendidik akan memberikan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang.
 - 3) Bagi peserta didik akan membantu optimalisasi pengembangan diri dalam Model Pembelajaran Tahfizh melalui Pendekatan Halaqah (HALTAFZ) di SMAN 10 Padang.

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan paparan dari sebuah variabel ke dalam terminologi atau istilah lain sehingga dapat diamati, diuji, dan bisa dijadikan angka (skor atau nilai). Definisi operasional dilakukan agar semua yang terlibat dalam penelitian ini memahami data secara keseluruhan sebelum dilakukan penelitian. Definisi operasional pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian dan Pengembangan

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan model 4-D (Define, Design, Development, Disseminate)

2. Pembelajaran Tahfizh

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru (Aziz & Ika, 2010). Tahfizh yaitu “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun itu jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Abdul Aziz, 2014). Berdasarkan hal ini, pembelajaran tahfizh dapat didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan pengulangan secara sadar terhadap bacaan Al-Quran, baik melalui membaca maupun mendengar, sehingga terjadi perubahan positif dalam diri seseorang. Proses tidak hanya meningkatkan hafalan, tetapi juga membentuk keterampilan, kecakapan, dan wawasan baru yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman dan internalisasi terhadap ayat-ayat yang dihafal.

3. Halaqah

Halaqah secara *lughawi* memiliki makna sesuatu yang melingkar. Istilah halaqah biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil orang yang melakukan kajian ajaran Islam. Menurut kalangan lain, halaqah disebut juga mentoring, ta’lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya (Satria, 2010). Halaqah juga merupakan kerumunan para pendengar yang duduk memutar mengelilingi seorang guru pada sebuah masjid istilah ini pada umumnya dipahami sebagai para sahabat yang hadir dalam pengajaran nabi Muhammad Saw. (Cryl, 1996). Halaqah merupakan metode pembelajaran yang didalamnya terjadi diskusi, dalam sistem pembelajaran halaqah para pelajar yang lebih tua, lebih dewasa, lebih berbakat, mengambil posisi yang semakin dekat dengan guru, para murid menyalin kembali catatan yang telah.

4. HALTAFZ (Halaqah Al-Quran dan Tahfizh)

HALTAFZ (Halaqah Al-Qur'an dan Tahfizh) adalah sebuah model pembelajaran tahfizh berbasis kelompok yang dirancang untuk mengintegrasikan penghafalan Al-Quran dengan pemahaman makna dan

konteks ayat-ayatnya. Model ini menggunakan pendekatan halaqah, yaitu pembelajaran dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang guru atau fasilitator, dengan fokus pada interaksi aktif antar peserta didik. HALTAFZ memadukan teori konstruktivisme, yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, dengan prinsip *collaborative learning*, yang mendorong kerja sama dalam memperdalam hafalan, membahas ayat-ayat kandungan ayat, dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.



UIN IMAM BONJOL
PADANG